

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan, maka dapat dikemukakan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada PT. BPR Phidectama Abepura dalam pelaporan keuangannya terkhususnya pada akun dan pengakuan akuntansi untuk akun tertentu dari menggunakan PSAK 50 dan 55 hingga penggunaan SAK ETAP. Ketika menggunakan SAK ETAP, adanya perubahan-perubahan akun dan pengakuan akuntansi yang hanya dapat terlihat pada bagian neraca dan laba rugi. Dengan perubahan yang terjadi pada pelaporan keuangan PT. BPR Phidectama Abepura, maka dampaknya menurut BPR ini ialah lebih kepada ada penambahan aset dan penambahan biaya untuk sistem informasi yang ada. Tetapi dengan menggunakan SAK ETAP pelaporan keuangannya dan manfaat yang diterimapun selaras dengan karakteristik BPR.

Maka dengan pelaporan keuangan yang telah disajikan dapat dilihat PT. BPR Phidectama Abepura belum konsisten dengan penggunaan kebijakan yang berlaku sesuai dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Karena PT. BPR Phidectama Abepura ini murni menggunakan SAK ETAP sesuai dengan akun yang telah ditetapkan ialah pada tahun 2013 hingga saat ini.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini hanya menggunakan pelaporan keuangan dua tahun sebagai pembandingan (laporan keuangan tahun 2008 dan tahun 2011) dan dibantu dengan satu tahun setelah menggunakan kebijakan yang berlaku (laporan keuangan tahun 2017).

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran peneliti untuk BPR ialah sebagai berikut:

1. Kedepannya bisa lebih konsisten dalam menyajikan laporan keuangan apabila sewaktu-waktu akan ada perubahan kebijakan yang mengakibatkan terjadinya perubahan sistem pelaporan keuangan, karena dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa PT. BPR Phidectama Abepura belum adanya ketepatan waktu dalam menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kebijakan yang berlaku dan sesuai dengan surat edaran yang di keluarkan
2. Dengan adanya perubahan penyajian dari akun Aset Tetap dan Inventaris menyebabkan pembaca laporan keuangan dari kaum umum menjadi bertanya-tanya dikarenakan penyajian akun aset tetap dan inventaris dalam neraca disajikan dalam satu pos yang berdiri sendiri, sedangkan nilai penyusutan dari aset tetap yang dimiliki itu berbeda-beda. Apabila penjabaran aset tetap dan inventaris dijabarkan seperti penggunaan PSAK 50 dan 55 dan bukan hanya dijabarkan dalam pelaporan sistem internal. Maka pada pelaporan keuangan dimasa yang berjalan jika diizinkan maka peneliti menyarankan bahwa adanya

penjabaran yang lebih rinci agar mudah dipahami dan dimengerti oleh semua kaum yang membaca laporan keuangan tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan jangka waktu pelaporan yang lebih banyak guna melihat kesesuaian dari pelaporan BPR tersebut dengan kebijakan yang digunakan.